

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu sangat mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna. Dengan kesempurnaan tersebut, ia akan berkembang secara wajar, sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan hidupnya secara tepat. Namun tidak demikian halnya bagi orang-orang yang mengalami kecacatan. Orang cacat (tunarungu) akan mempunyai perasaan rendah diri yang berlebihan, karena mereka belum mampu menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding dengan orang yang normal. Banyak remaja tunarungu yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan seperti dalam berinteraksi dengan teman sebaya dilingkungan sekitarnya.

Hambatan yang dialami remaja tunarungu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yaitu ketidakmampuannya dalam berkomunikasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mangunsong (1998) yang mengatakan bahwa remaja tunarungu melakukan komunikasi dengan cara menafsirkan segala sesuatunya dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir dan kesalahpahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak remaja tunarungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun berbeda dari orang normal, pada dasarnya remaja tunarungu mempunyai hak-hak yang sama seperti orang normal. Remaja

tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi awal belajar pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor pertama dan terpenting yang mempengaruhi kehidupan individu. Individu akan menemukan pribadinya dalam hubungan dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Individu akan mengenal individu yang lebih luas pada saat memasuki dunia sekolah, tidak hanya memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan kecerdasan tetapi juga mempelajari sikap, nilai-nilai dan norma yang ada dimasyarakat agar lebih mudah dalam berinteraksi.

Hal ini diharapkan remaja tunarungu mampu untuk berinteraksi dengan remaja-remaja normal lainnya. Orang tua dalam hal ini menerapkan pola kasih sayang dan perhatian juga memberi motivasi untuk lebih memiliki rasa kepercayaan diri. Selain orang tua, saudara kandung menerima keadaan saudaranya yang cacat (tunarungu) serta menjadi teman bermain baginya. Remaja tunarungu merasakan arti dicintai dan dihargai oleh saudara kandungnya, karena melalui kegiatan bermain remaja tunarungu menyiapkan dirinya melatih berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman interaksi sosial pada keluarga menentukan bagaimana tingkah lakunya individu kelak terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya dan di masyarakat pada umumnya (dalam Mita, 2009)

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama